

# Pemberdayaan Masyarakat Pengolahan Salak Pondoh Di Dusun Sibolong

Iswanto<sup>1</sup>, Muhammad Abdus Shomad<sup>2</sup>, Nia Maharani Raharja<sup>3</sup>, Alfian Maarif<sup>4</sup>

1. Program Profesi Insinyur, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta

2 Teknik Mesin Otomotif dan Manufaktur, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, Yogyakarta

3 Teknik Informatika, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

4 Teknik Elektro, Universitas Ahmad Dahlan, Yogyakarta

Email: iswanto\_te@umy.ac.id

DOI: 10.18196/ppm.38.339

## Abstrak

Dukuh Sibolong sendiri terdiri dari sembilan RT dengan jumlah jiwa adalah 672. Berdasarkan informasi yang tim kami dapatkan dari Bapak Suharno sebagai kepala dukuh. Pedukuhan tersebut memiliki beberapa kelompok organisasi informal masyarakat seperti karang taruna, ibu-ibu PKK. Penduduk dukuh sonyo mayoritas beragama Islam dan memiliki mata pencaharian sebagai buruhnamun ada pula yang bekerja sebagai wiraswasta karena lokasi geografis dukuh Sibolong terletak didataran tinggi. Sebenarnya pedukuhan Sibolong memiliki potensi alam berupa Salak Pondoh. Salah tersebut baru diolah menjadi sirup salak. Potensi salak tersebut dikelola oleh Bapak Suharno. Bapak Suharno memiliki peluang pasar sampai 600 produk per bulan. Namun peluang ini membawa konsekuensi dan permasalahan yakni mesin penggiling biji salak tidak dimiliki. Informasi mengenai beberapa permasalahan yang dihadapi oleh pengolah salak tersebut tentunya harus segera mungkin untuk diatasi sebagai salah satu solusi pengembangan usaha pengolah salak. Tim pengusul pengabdian sebagai bagian dari masyarakat yang kebetulan berkecimpung dalam dunia pendidikan, merasa terpanggil untuk ikut membantu memberikan solusi terhadap permasalahan yang dihadapi usaha pengolah salak Bapak Suharno. Melalui program usulan kegiatan Ipteks ini dan berdasarkan analisis kebutuhan yang telah dilaksanakan, Tim pengabdian mencoba menawarkan solusi terhadap permasalahan tersebut dengan sentuhan Ipteks, yaitu melalui kegiatan pokok mendesain alat penggiling biji salak untuk dijadikan kopi salak. Solusi tersebut digunakan untuk meningkatkan pengolahan kopi salak.

*Kata Kunci:* kopi salak, mesin penggiling biji kopi, salak pondok, pengolahan biji salak

## Pendahuluan

Dukuh Sibolong sendiri terdiri dari sembilan RT dengan jumlah jiwa adalah 672. Berdasarkan informasi yang tim kami dapatkan dari Bapak Suharno sebagai kepala dukuh. Pedukuhan tersebut memiliki beberapa kelompok organisasi informal masyarakat seperti karang taruna, ibu-ibu PKK. Penduduk dukuh sonyo mayoritas beragama Islam dan memiliki mata pencaharian sebagai buruhnamun ada pula yang bekerja sebagai wiraswasta karena lokasi geografis dukuh Sibolong terletak didataran tinggi. Sebenarnya pedukuhan Sibolong memiliki potensi alam berupa Salak Pondoh. Salah tersebut baru diolah menjadi sirup salak. Potensi salak tersebut dikelola oleh Bapak Suharno. Bapak Suharno memiliki peluang pasar sampai 600 produk per bulan. Namun peluang ini membawa konsekuensi dan permasalahan yakni kurangnya permodalan yang dimiliki, listrik dari PLN sering padam, dan sistem perlindungan dari inovasi merek tidak ada.

Bapak Suharno memiliki peluang pasar sampai 600 produk per bulan. Namun peluang ini membawa konsekuensi dan permasalahan: 1) Kurangnya permodalan yang dimiliki. 2) Alat produksi masih manual, sehingga menghambat proses produksi. 3) Sistem perlindungan dari inovasi karya seni tidak ada. 4) Pengolahan salak belum maksimal. Jika masing-masing pengolah kopi meningkatkan hasil produksi, baik Bapak Suharno kekurangan SDM yang memiliki ketrampilan teknis dan manajemen

## Metode Pelaksanaan

Rencana kegiatan dalam rangka melaksanakan solusi yang ditawarkan tersebut, secara rinci adalah: 1) Pembuatan alat pembuat bubuk kopi salak pondoh. Kegiatan ini bertujuan menciptakan alat untuk membantu dalam pembuatan bubuk kopi, sehingga dapat membantu pembuat kopi dengan biji salak pondoh dalam hal teknologi tepat guna. Dengan menggunakan alat ini maka dapat melakukan kegiatan dimalam hari. Langkah-langkah dalam pembuatan

adalah: a) Membuat gambar kerja pembuat biji kopi salah pondok; b) Membuat jadwal kerja ; c) Menyiapkan bahan-bahan untuk alat tersebut; d) Membuat bagian-bagian alat tersebut; e) Merakit bagian-bagian alat tersebut; g) Menguji coba dan menyempurnakan alat tersebut; h) Mengukur kinerja alat tersebut dari segi kemudahan, keamanan dan kecepatan proses produksi sesuai fungsinya. 2) Pelatihan. Langkah-langkah dalam pelaksanaan pelatihan ini adalah: a) Merumuskan materi pelatihan yang relevan; b) Membuat jadwal pelatihan; c) Menyiapkan alat dan bahan pelatihan; d) Pembagian tugas instruktur; e) Pelaksanaan pelatihan; f) Melaksanakan evaluasi.

Para Pengolahan Salak yang menjadi mitra dalam kegiatan Ipteks ini berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan yang diselenggarakan. Sedangkan dalam kegiatan pelatihan, disamping berpartisipasi sebagai peserta, mitra berperan dalam menyediakan tempat pelatihan, ikut mensosialisasikan program pelatihan yang akan dilaksanakan kepada pengrajin yang lain dan ikut bekerja sama dengan tim dalam mengadakan konsumsi pelatihan.

### Hasil dan Pembahasan

Program kegiatan pengabdian masyarakat ini melibatkan mitra yang berada di dusun Sibolong. Langkah pertama dalam program ini adalah survei lokasi awal yang tujuannya adalah mengetahui permasalahan dan potensi yang ada di Desa Sibolong. Setelah permasalahan dan potensi tersebut benar-benar dapat dimanfaatkan, langkah selanjutnya adalah melakukan koordinasi dengan mitra tentang perencanaan pelaksanaan kegiatan sosialisasi dan FGD, pelatihan pengembangan desa kopi salak di Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulon Progo.

Dalam koordinasi ini telah dicapai kesepakatan bersama untuk melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat sesuai dengan proses maupun waktu pelaksanaannya. Kesepakatan ini menjadi komitmen penting untuk suksesnya kegiatan pengabdian masyarakat dengan produk unggulan “pengolahan biji salak menjadi kopi” Kabupaten Kulon Progo. Sosialisasi dan FGD awal telah dilakukan pada tanggal 4 Januari 2020 serta diikuti oleh seluruh tim pengabdian, mitra, tim KKN UMY dan kepala desa.

**Gambar 1. Pengsangrai Awal**



**Gambar 2. Biji Salak Sudah Disangrai di Mesin Sangria Tradisional**



Dalam kegiatan tersebut kegiatan ini menghasilkan kesepakatan tentang pembagian tugas dan tanggung jawab pada setiap kelompok mitra pengabdian masyarakat. Respon warga dalam pengenalan program ini sangat baik mereka mendukung sepenuhnya program ini, hal tersebut diketahui dari respon baik dan harapan yang anggota PKK Desa Sibolong yang disampaikan kepada tim pelaksana. Setelah kegiatan Sosialisai dilanjutkan dengan pelatihan pada tanggal 21-23 Januari 2020 serta diikuti oleh seluruh tim pengabdian, mitra, tim KKN UMY dan kepala desa.

Pelaksanaan pelatihan pada Kelompok Mitra dengan materi tentang pengolahan biji salak untuk di keringkan dan diolah menjadi kopi salak. Materi pelatihan juga meliputi cara penjemuran biji salak, pengupasan kulit ari sampai menjadi biji kopi yang bersih siap diolah pada sangrai kopi dan dihaluskan dengan mesin blender. Biji salak yang telah diberihkan kemudian dimasukkan kedalam mesin pengorangan sangria yang ditunjukkan pada gambar 1. Dari gambar tersebut terlihat bahwa biji salak yang telah dibersihkan dimasukkan kedalam sangrai tradisonal dengan menggunakan wajan yang dipanaskan dengan menggunakan anglo. Anglo merupakan kompor tradisonal dengan bahan bakar dari arang kayu atau kayu bakar.

Biji salak disangrai sampai hitam merata yang ditunjukkan pada gambar 2. Dari gambar tersebut terlihat bahwa tentang penggunaan alat sangrai kopi untuk memasak biji salak agar kematangan biji merata. Biji tersebut diolah dengan menggunakan sangria secara tradisonal tanpa mengurangi rasa dan aroma salak aslinya.

Pengolahan biji salak menjadi bubuk kopi ditunjukkan pada gambar 3. Dari gambar tersebut terlihat bahwa biji salak yang telah disangrai dimasukkan ke alat penghancur biji salak. Biji salak tersebut dihancurkan dengan menggunakan alat penghancur atau blender.

**Gambar 3. Memasukkan Biji Salak ke Mesin Blender**



**Gambar 4. Hasil Penghalusan Biji Salak Menjadi Bubuk Kopi**



Pengemasan kopi salak untuk siap dijual ditunjukkan pada gambar 4. Dari gambar tersebut terlihat bahwa bubuk kopi salak diambil dari mesin blender. Bubuk tersebut kemudian dimasukkan ke dalam bungkus *plastic siller* kedap udara agar menjaga keharuman aroma kopi. Kegiatan pengabdian masyarakat ini dilanjutkan dengan penyerahan peralatan pengolahan kopi bagi masyarakat Desa Sibolong.

Kegiatan dalam pengembangan potensi kopi sebagai perwujudan desa sentra kopi salak pondoh Kecamatan Girimulyo Kabupaten Kulonprogo ini telah dipublikasi dalam media massa. Kegiatan sosialisasi dan kegiatan pelatihan sudah dipublikasi oleh media massa di Harian Jogja Jumat, Selasa Pahing 17 Maret 2020.

### Simpulan

Kesimpulan yang dapat di ambil dari kegiatan PKM pemberdayaan masyarakat pengolahan salak pondoh menjadi kopi salak pondok di dusun Sibolong sebagai berikut: (1) Sosialisasi dan FGD awal telah dilakukan pada tanggal 4 Januari 2020 serta diikuti oleh seluruh tim pengabdian, mitra, tim KKN UMY dan kepala desa. (2) Sosialisai dilanjutkan dengan pelatihan pada tanggal 21-23 Januari 2020 serta diikuti oleh seluruh tim pengabdian, mitra, tim KKN UMY dan kepala desa. Pelaksanaan pelatihan pada Kelompok Mitra dengan materi tentang pengolahan biji salak untuk di keringkan dan diolah menjadi kopi salak. Materi pelatihan juga meliputi cara penjemuran biji salak, pengupasan kulit ari sampai menjadi biji kopi yang bersih siap diolah pada sangrai kopi dan dihaluskan dengan mesin blender. Luaran kegiatan berupa produk bubuk kopi instan dalam kemasan. Saran kegiatan selanjutnya adalah monitoring dan evaluasi keberlanjutan unit usaha bubuk kopi Salak pondok, memastikan standar mutu produk dari kopi instan yang diproduksi, penyempurnaan kemasan dan pelabelan produk serta memperluas jejaring pemasaran berbasis ritel.

### Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih terutama kepada pemberi dana internal pengabdian masyarakat dengan nomor kontrak 031/PEN-LP3M/I/2020.

### Daftar Pustaka

- Biro Pusat Statistik. (2000). *Pengukuran dan analisis ekonomi kinerja penyerapan tenaga kerja. Nilai tambah, dan ekspor usaha kecil menengah serta peranannya terhadap tenaga kerja nasional dan produk domestik bruto*. Jakarta.
- BPS. (2001). *Profil industri kecil dan kerajinan rumah tangga: Tahun 1999*, Jakarta.
- Jafar Hafshah. 2004. *Upaya pengembangan usaha kecil dan menengah (UKM)*. Infokop Nomor 25 Tahun XX.
- Kenneth N. Wexley. (1991). *Developing and Training Human Resources in Organizations*.
- Krisdianto, G. Sumarni dan A. Ismanto. (2000). *Sari hasil penelitian bambu*. Pusat Penelitian Hasil Hutan. Bogor.
- Kuncoro, M. (2002). *Analisis spasial dan regional: studi aglomerasi dan kluster industri indonesia*. Yogyakarta: UPP-AMP YKPN.
- Noer Soetriono. (2002). *Pengembangan ukm, ekonomi rakyat dan penanggulangan kemiskinan*. Jakarta. Raymond A. Noe. 1994. *Employee Training and Development*
- Shujiro Urata. (2000). *Policy recommendation for sme promotion in the republic of indonesia, jica senior advisor to coordination minister of economy, finance and industry*. Jakarta.
- Sumardjo. (2004). *Teori dan praktik kemitraan agribisnis*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Tambunan, T. (1999). *Perkembangan industri skala kecil di indonesia*. Jakarta: PT. Mutiara Sumber Widya.
- Tarsis Tarmudji. 1996. *Prinsip-prinsip Wirausaha*. Yogyakarta: Liberty.
- Toha, M. (1997). *Permasalahan industri kecil kotamadya yogyakarta*. Yogyakarta: IKIP Irats